



**Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa SD Kelas Rendah di SDN  
7 Langkai Palangkaraya**

***Analysis Of Beginning Difficulties of Reading in Low Grade Elementary Students  
at SDN 7 Langkai Palangkaraya***

**<sup>1</sup>\*Siti Arnisyah, <sup>2</sup>Husni Dwi Syafutri, & <sup>3</sup>Lastaria**

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Kalimantan Tengah, Indonesia.

<sup>2</sup>Universitas Adiwangsa Jambi, Jambi, Indonesia.

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Kalimantan Tengah, Indonesia.

**ARTIKEL INFO**

Diterima  
November 2022

Dipublikasi  
Desember 2022

\*e-mail :  
arnisyahsiti93@gmail.com  
husnidwisyafutri23@gmail.com  
lastaria@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan dalam membaca permulaan pada peserta didik di SD 7 Langkai, Kota Palangkaraya. Hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah banyaknya peserta didik di kelas rendah yang mengalami kesulitan dalam membaca. Tentu saja ini menjadi perhatian dalam dunia Pendidikan. Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Jika kemampuan ini tidak diperoleh secara utuh di kelas rendah, tentu akan berdampak pada pemerolehan ilmu pengetahuan pada jenjang kelas selanjutnya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang berfokus pada studi kasus.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Pengumpulan data wawancara dan observasi dihimpun dalam bentuk catatan deskripsi yaitu data alami yang diperoleh tanpa melakukan interpretasi terhadap data tersebut. Reduksi data dilakukan dengan melakukan seleksi, membuat catatan singkat, menggolongkan data untuk mempertegas agar dapat ditarik simpulan.

Hasil penelitian ini adalah (1) di kelas 1 ditemukan 15 siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca. Dari 15 siswa tersebut, 10 siswa kesulitan dalam menghafal abjad dari A-Z. Sedangkan 5 siswa yang lain adalah siswa yang mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk yang hampir sama seperti huruf b dan d, huruf p dan q, huruf l kapital dan huruf l kecil. (2) Di kelas 2 hampir semua belum bisa membaca, dengan kriteria 10 siswa mengalami kesulitan dalam mengeja huruf yang memiliki lebih dari tiga suku kata, contohnya seperti pada kata 'pelangi [pe-la-angi]'. Sedangkan tiga siswa yang lainnya adalah siswa yang memiliki kesulitan dalam mengenal huruf A-Z. (3) 12 orang siswa belum bisa membaca lancar. Ke-12 siswa tersebut memiliki kesulitan dalam mengeja huruf dalam satu kalimat sederhana.

Kata Kunci: Membaca permulaan, kesulitan membaca.

**ABSTRACT**

*This research aims to analyze the difficulties in beginning reading for students at SD 7 Langkai, Palangkaraya City. The background of this research is the large number of students in the lower grades who have difficulty reading. Of course, this is a concern in the world of education. The ability to read is a basic ability that must be possessed by students to acquire knowledge. If this ability is not fully acquired in the lower grades, it will certainly have an impact on the acquisition of knowledge at the next grade level.*

*This type of research is qualitative which focuses on case studies. Data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The collection of interview and observation data is collected in the form of descriptive notes, namely natural data obtained without interpreting the data. Data reduction is done by selecting, making short notes, classifying data to emphasize it so that conclusions can be drawn.*

*The results of this study were (1) in grade 1 there were 15 students who had difficulty reading. Of the 15 students, 10 students had difficulty memorizing the alphabet from A-Z. While the other 5 students are students who have difficulty distinguishing letters that have almost the same shape as letters b and d, letters p and q, capital l and lowercase l. (2) In grade 2, almost all of them could not read, with the criterion of 10 students having difficulty spelling letters that had more than three syllables, for example, as in the word 'pelangi [pe-langi]'. While the other three students are students who have difficulties in recognizing the letters A-Z. (3) 12 students could not read fluently. The 12 students have difficulties in spelling letters in one simple sentence.*

*Password: Beginning reading, reading difficulty*

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

## PENDAHULUAN

Membaca merupakan suatu hal yang penting untuk dikuasai oleh peserta didik. Membaca merupakan salah satu bagian dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai sesuai dengan tahap perkembangannya. Pada umumnya, keterampilan membaca diperoleh ketika anak sudah memasuki jenjang sekolah. Pada jenjang sekolah dasar, keterampilan membaca dilatih mulai dari hal yang paling dasar sampai yang paling kompleks, yakni pengenalan huruf, suku kata, kata, frasa, kalimat, paragraph, maupun wacana. Pada jenjang SD kelas rendah, yakni kelas satu sampai dengan kelas tiga, peserta didik dikenalkan dengan penguasaan huruf dan teknik membaca hal inilah yang dikatakan konsep membaca permulaan. Sedangkan pada tahap kelas tinggi, yakni kelas empat sampai dengan enam, peserta didik sudah diajarkan untuk memahami isi bacaan. Hal inilah yang maksud dengan pembelajaran membaca lanjutan.

Kondisi di atas merupakan konsep yang ideal dalam pemerolehan keterampilan membaca pada peserta didik. Akan tetapi, kondisi tersebut terkadang berbeda dengan yang terjadi pada peserta didik di sekolah. Berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti pada salah satu Sekolah Dasar di Kota Palangka Raya, ditemukan adanya Peserta didik yang belum bisa membaca sampai pada jenjang kelas tinggi. Tentu hal ini menjadi perhatian dan kondisi seperti ini harus diberantas. Masalah seperti ini tentu tidak dipengaruhi hanya pada satu faktor, melainkan dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari diri peserta didik itu sendiri maupun dari luar diri peserta didik.

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik. Membaca merupakan sarana untuk mempelajari dunia lain yang diinginkan sehingga

manusia bisa memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan menggali pesan-pesan tertulis dalam bahan bacaan. (Somadayo, 2011:1). Secara lebih lanjut Soedarso (2010:4) menyatakan bahwa membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah tindakan yang terpisah-pisah. Meliputi: orang harus menggunakan pengetahuan dan khayalan, mengamati dan mengingat-ingat.

Dalam beberapa kasus, ditemukan bahwa siswa yang mengalami gangguan atau kesulitan memahami pembelajaran disekolah disebabkan ketidakmampuan dalam membaca. Hal itu tentu sangat berdampak pada proses penyerapan ilmu pengetahuan pada jenjang sekolah. Peserta didik yang memiliki masalah dalam membaca akan kesulitan dalam memahami pembelajaran seperti matematika, IPA, IPS dan mata pelajaran lain. Hal itulah yang menjadi faktor rendahnya penguasaan pengetahuan peserta didik dan akan berdampak pada individu tersebut di masa yang akan datang. Hal tersebut selaras dengan pendapat Nurhadi (Dalam Somadayo, 2011: 5) yang mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu proses yang rumit dan kompleks yang melibatkan faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor Eksternal dapat berupa sarana membaca, teks bacaan, faktor lingkungan atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca. Sedangkan faktor internal berupa intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan lain sebagainya.

Muatan bahasa bertujuan untuk menumbuhkembangkan kesadaran dan kebanggaan berbahasa kepada peserta didik. Melalui muatan bahasa, peserta didik dapat menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tulis. Hal ini untuk menumbuhkan kebiasaan membaca, menulis, menyimak serta berbicara secara santun. (BNSP, 2020:156)

Krissandi dkk, (2018:63) menyampaikan bahwa pembelajaran membaca menulis permulaan (MMP) merupakan bagian

dari bidang pengajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran membaca permulaan merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Seorang anak jika belum memiliki kemampuan membaca yang baik, ia akan mengalami banyak kesulitan untuk mempelajari berbagai ilmu di jenjang kelas selanjutnya. Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan harus benar-benar mendapat perhatian yang lebih, baik dari guru, siswa, maupun orang tua. Sebab jika dasar tersebut tidak kuat, pada tahap selanjutnya siswa akan mengalami kesulitan dalam proses pemerolehan bidang ilmu lainnya.

Pembelajaran membaca permulaan merupakan pembelajaran yang diperuntukan untuk anak pada jenjang sekolah dasar. Tujuan pengajaran membaca permulaan didasari untuk melatih mekanisme membaca peserta didik seperti kemampuan mengasosiasi huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang diwakili, membina gestur dan Gerakan mata serta membaca kata maupun kalimat-kalimat sederhana. Secara lebih spesifik, Tarigan (dalam Rohana, 2021:79) mengatakan bahwa ada dua aspek penting yang harus diperhatikan dalam membaca, yaitu keterampilan yang bersifat mekanis dan keterampilan yang bersifat pemahaman. *Pertama*, Keterampilan yang bersifat mekanis, meliputi: (1) pengenalan bentuk huruf seperti huruf besar dan huruf kecil; huruf konsonan dan huruf vokal. (2) Pengenalan unsur linguistik, seperti: bunyi, kata, frasa, klausa maupun kalimat. (3) pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi. (4) kecepatan membaca. *Kedua*, keterampilan yang bersifat pemahaman, meliputi: (1) memahami aspek leksikal, gramatikal, dan retorikal. (2) memahami aspek semantik seperti makna kata, reaksi pembaca, tujuan pengarang, dll. (3) penilaian bacaan yang meliputi isi dan bentuk bacaan. (4) kecepatan membaca fleksibel, mudah disesuaikan dengan keadaan.

Kemampuan membaca permulaan sangat berpengaruh sebagai dasar bagi peserta didik untuk menuju tahap membaca lanjutan.

Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya, untuk mengasah kemampuan membaca permulaan harus melibatkan guru dan orang tua, sebab apabila kemampuan dasar ini tidak kuat, pada tahap membaca lanjutan peserta didik akan mengalami kesulitan. Hal ini di sampaikan oleh Slamet (2017:25) bahwa kemampuan membaca sangat diperlukan oleh setiap individu yang ingin memperluas pengetahuan dan pengalaman, mempertinggi daya pikir, mempertajam penalaran, untuk mencapai kemajuan, dan pendingkatan diri.

Dalam badan standar nasional Pendidikan (BNSP) Kemampuan yang harusnya dimiliki oleh peserta didik dalam proses membaca dan menulis permulaan di kelas rendah adalah peserta didik dapat (1) mengenal huruf; (2) melafalkan bunyi bahasa; (3) mengenal kata; (4) membaca kata yang terdiri dari 2-4 (dua hingga empat) suku kata dan melafalkan kata secara tepat.

Berdasarkan paparan tersebut bahwa Pembelajaran membaca permulaan merupakan pengajaran yang menekankan pada pengenalan simbol bahasa huruf yaitu pengenalan kata sesuai dengan bahasa yang baik dan benar, kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang sesuai dengan kaidah. Hal tersebut bertujuan sebagai dasar bagi peserta didik untuk membaca lanjut pada jenjang berikutnya.

Dalam Mendukung hadirnya penelitian ini, Penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang dipaparkan oleh Bella Oktadiana, (2019) menyatakan bahwa Kesulitan belajar membaca permulaan merupakan kesulitan belajar membaca pada anak tingkat sekolah dasar kelas II akhirnya terjadi pada siswa tertentu, oleh karena itu kesulitan belajar membaca permulaan lebih diperhatikan oleh guru Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini adalah pertama, analisis kesulitan belajar membaca permulaan yang dialami siswa kelas II.B pada mata

pelajaran bahasa Indonesia adalah analisis kesulitan siswa mengeja huruf menjadi suku kata, analisis kesulitan siswa mengeja suku kata menjadi kata, dan analisis kesulitan siswa membedakan huruf b-d, p-q. Dan yang kedua faktor-faktor penyebab kesulitan belajar membaca permulaan siswa di kelas II.B pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang yaitu yang pertama faktor dari peserta didik itu sendiri yaitu faktor fisik, inteligensi, minat, motivasi, yang kedua faktor dari guru yaitu pengelolaan kelas yang kurang efektif, dan yang ketiga faktor dari keluarga yaitu kurangnya dukungan kepada anak di rumah.

Widyaningrum & Hasanudin, (2019) Hasil penelitian adalah (1) jenis kesulitan belajar membaca menulis permulaan pada siswa kelas II SDN 01 Sumoroto, ada enam jenis, yaitu siswa tidak lancar dalam mengeja, pelafalan kurang jelas, kurang hafalnya membaca huruf, sulit membedakan huruf, penulisan kata masih kurang lengkap, kesulitan dalam merangkai kalimat; (2) faktor penyebab kesulitan membaca menulis siswa kelas II adalah belum matangnya umur, suka bermain dari pada belajar, suka ramai sendiri saat guru mengajar, belajar di rumah ketika ada PR, kurangnya perhatian orang-orang terdekat, guru kurang memberikan perhatian, dan guru kurang tegas.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini melalui beberapa tahap, mulai dari identifikasi masalah, melakukan kajian literatur, menetapkan sampel penelitian, membuat rencana penelitian, Menyusun desain penelitian, menghimpun data penelitian dan menyajikan data penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah kesulitan belajar membaca permulaan dan faktor penyebab kesulitan membaca permulaan. Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berfokus pada studi kasus yakni melihat kondisi umum yang dialami oleh siswa SD yang memiliki

kecenderungan sulitnya dalam membaca permulaan. Adapun data dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1, siswa kelas 2 dan Siswa kelas 3. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data wawancara dan observasi dihimpun dalam bentuk catatan deskripsi yaitu data alami yang diperoleh tanpa melakukan interpretasi terhadap data tersebut. Reduksi data dilakukan dengan melakukan seleksi, membuat catatan singkat, menggolokan data untuk mempertegas agar dapat ditarik simpulan. Data disajikan dalam bentuk narasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kesulitan membaca Siswa

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas rendah di SD 7 Langkai tahun ajaran 2021/2022. Pada jenjang kelas 1 ditemukan 15 siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Sedangkan di kelas 2 semua peserta didik dalam satu kelas belum mampu membaca. Sedangkan di kelas 3 terdapat 13 orang siswa yang belum bisa membaca. Masing-masing data temuan tersebut dibahas secara komprehensif di bawah ini.

kelas	Temuan
Kelas 1	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Jumlah siswa dalam satu kelas 21 orang.</li><li>2. 15 orang peserta didik belum bisa membaca.</li><li>3. 10 siswa sering lupa bentuk huruf dari A-Z.</li><li>4. 5 siswa masih kesulitan membedakan huruf yang memiliki bentuk yang hampir sama.</li></ol>
Kelas 2	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Jumlah siswa dalam satu kelas 13 orang.</li><li>2. 13 orang peserta didik belum bisa membaaca.</li><li>3. 10 siswa sering lupa bentuk huruf dari A-Z.</li></ol>

	4. 3 siswa masih kesulitan membedakan huruf yang memiliki bentuk yang hampir sama.
Kelas 3	1. jumlah siswa 16 orang. 2. 13 orang belum bisa membaca 3. 12 orang membaca dengan mengeja. 4. 1 orang tidak hafal abjad. (kasus ABK)

Dari 21 orang peserta didik di kelas I ditemukan 15 siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca. Dari 15 siswa tersebut, 10 siswa kesulitan dalam menghafal abjad dari A-Z. pada dasarnya, siswa sudah mahir menghafalkan abjad A-Z secara berurutan, namun apabila huruf tersebut dirangkai dalam kata dan kalimat, siswa kesulitan untuk menghafal beberapa abjad tersebut sehingga peserta didik perlu mengingat-ingat lagi huruf-huruf yang terdapat dalam kata atau kalimat yang dibaca. Sedangkan 5 siswa yang lain adalah siswa yang mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk yang hampir sama seperti huruf b dan d, huruf p dan q, huruf l kapital dan huruf l kecil. Berdasarkan deskripsi di atas, tergambar bahwa peserta didik belum mampu memahami bentuk dasar dari keterampilan membaca yang mana seharusnya pada jenjang kelas satu peserta didik harus menguasai keterampilan tersebut sebagai modal untuk membaca di kelas selanjutnya. Kondisi di atas selaras dengan pendapat Tarigan (1986) yang menerangkan bahwa kemampuan membaca peserta didik pada jenjang kelas satu adalah kemampuan dalam pengenalan bentuk huruf; pengenalan unsur-unsur linguistik; pengenalan korespondensi pola ejaan dan bunyi, kecepatan membaca bertaraf lambat.

Dari 13 peserta didik Di kelas 2 hampir semua belum bisa membaca, dengan kriteria 10 siswa mengalami kesulitan dalam mengeja huruf yang memiliki lebih dari tiga

suku kata, contohnya seperti pada kata 'pelangi [pe-la-ngi]'. Selain itu, ke-10 siswa tersebut juga masih kesulitan dalam membaca beberapa kata dalam kalimat yang memiliki imbuhan contohnya seperti pada kata 'membaca [mem-ba-ca]', 'mempertanggungjawabkan [mem-per-tang-gung-ja-wab-kan]'. Sedangkan tiga siswa yang lainnya adalah siswa yang memiliki kesulitan dalam mengenal huruf A-Z. namun siswa tersebut memiliki kondisi intelektual yang normal. Kondisi di atas menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kesulitan dalam mengeja kata digolongkan ke dalam kesulitan pada proses afiksasi. Chaer (2007) mengemukakan bahwa afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah bentuk dasar. Secara sederhana, afiksasi ini dimaknai sebagai proses pembubuhan imbuhan ke dalam bentuk kata dasar. Berdasarkan definisi di atas, dapat digambarkan bahwa peserta didik dalam kasus tersebut mengalami kesulitan membaca apabila berhadapan dengan kata yang berafiks.

Pada jenjang kelas 3, siswa dalam satu kelas berjumlah 16 orang. 12 orang siswa belum bisa membaca lancar. Ke-12 siswa tersebut memiliki kesulitan dalam mengeja huruf dalam satu kalimat sederhana. Kondisi ini tentu sangat mengejutkan bagi peneliti mengingat bahwa, seharusnya pada jenjang kelas 3 siswa harus mampu membaca dengan pemahaman sebagai bekal untuk kelas lanjutan, yakni di kelas 4, 5, dan 6. Kondisi ini tergolong dalam kesulitan pada sintaksis. Sintaksis adalah ilmu yang mempelajari tentang kalimat. Kalimat itu sendiri merupakan satuan kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap (Markhamah: 2009). kesulitan yang dialami peserta didik tersebut mengakibatkan terhambatnya kemampuan dalam membaca. Sedangkan satu peserta didik yang lain memiliki kesulitan dalam menghafal abjad. Kondisi tersebut disebabkan oleh kondisi Kesehatan dan intelektual yang dialami oleh peserta didik tersebut dan diketahui bahwa yang

bersangkutan adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

## **Faktor penyebab kesulitan membaca**

Berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti pada kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam membaca, tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor ini dapat menjadi salah satu pedoman untuk mengatasi kesulitan membaca yang dialami oleh peserta didik tersebut (Herawati et al., 2018). Adapun faktor yang menyebabkan kesulitan membaca pada peserta didik di SDN 7 Langkai dijelaskan pada paragraf berikut ini.

*Pertama*, faktor belajar dari rumah (Work from Home). WFH merupakan kondisi yang dialami oleh peserta didik akibat pandemi Covid-19 yang melanda dunia dalam kurun waktu dua tahun lebih. Kebijakan ini ditetapkan oleh pemerintah untuk membatasi interaksi yang mengakibatkan terjadinya ineksi antar sesama manusia. Kondisi belajar dari rumah dimanfaatkan oleh para orang tua untuk mengajak anak-anaknya pergi ke ladang atau membantu orang tua bekerja. Artinya selama kurun waktu dua tahun tersebut, peserta didik mengalami *learning lose* sehingga pada saat pandemi berakhir, banyak peserta didik yang datang ke sekolah dengan kondisi tidak bisa membaca.

*Kedua*, kurangnya kesadaran orang tua dalam mengajarkan membaca kepada anak-anaknya. Mengingat bahwa waktu yang diberikan di lingkungan sekolah terbatas sehingga Sebagian besar orang tua hanya mengandalkan sekolah sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan membaca bagi anak-anaknya. Sedangkan di lingkungan rumah, peserta didik tidak memperolehnya lantaran kesibukan serta kapasitas ilmu dan sumber daya yang dimiliki oleh orang tua. Sehingga, tidak jarang orang tua menyerahkan sepenuhnya pemerolehan ilmu pengetahuan anak-anaknya kepada pihak sekolah. Idealnya, sekolah sebagai pelaksana Pendidikan memberikan arahan dan bimbingan

kepada peserta didik untuk belajar, sedangkan orang tua di rumah memberi dukungan kesadara bagi peserta didik untuk merefleksikan pembelajaran yang diberikan dari sekolah di lingkungan rumah. Antara pihak sekolah dan orang tua harus bersinergi dalam satu visi dan misi demi membangun keterampilan dan kemampuan peserta didik agar menuntaskan capaian pembelajaran disetiap jenjangnya.

*Ketiga*, kurangnya dorongan dari guru untuk mengajarkan membaca kepada peserta didik, sehingga peserta didik yang memiliki kekurangan dalam pembelajaran membaca dibiarkan saja. Kasus lain yang ditemukan oleh peneliti bahwa hingga pada jenjang kelas tinggi masih ada siswa yang belum bisa membaca. Kondisi tersebut merupakan buntut dari pembiaran yang dilakukan pada peserta didik di kelas rendah.

## **KESIMPULAN**

Kesulitan membaca masih menjadi momok bagi peserta didik di SDN 7 Langkai. Kondisi ini harusnya menjadi perhatian penuh oleh para pemangku kebijakan, mengingat bahwa keterampilan membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik pada awal masuk sekolah. Keterampilan membaca pemulaan sebagai modal dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan lain pada jenjang kelas berikutnya. Namun, fakta yang terjadi di SD 7 Langkai pada jenjang kelas 1 ditemukan 15 orang peserta didik belum bisa membaca. Dengan kriteria 10 siswa sering lupa bentuk huruf dari A-Z dan 5 siswa masih kesulitan membedakan huruf yang memiliki bentuk yang hampir sama. Pada jenjang kelas 2, ditemukan semua peserta didik yang berjumlah 13 orang belum bisa membaca. Dengan kriteria 10 siswa sering lupa bentuk huruf dari A-Z sedangkan 3 siswa lainnya masih kesulitan membedakan huruf yang memiliki bentuk yang hampir sama. Pada jenjang kelas 3,

ditemukan 13 orang belum bisa membaca dengan kriteria 12 orang membaca dengan mengeja dan 1 orang tidak hafal abjad (kasus ABK). Penelitian ini hanya membahas tentang kesulitan membaca yang dialami oleh peserta didik serta faktor penyebabnya. Untuk peneliti lanjutan, dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan dalam mengembangkan metode atau strategi pembelajaran membaca. Pemilihan metode atau strategi yang tepat diharapkan mampu untuk menanggulangi serta sebagai percepatan terhadap ketertinggalan kondisi yang dialami oleh peserta didik.

Tarigan, Hendry Guntur. 1986. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Herawati, N., Faizah, D. U., Nuraini, B., Anggraeni, A., & Yusuf, S. (2018). *Panduan Pelaksanaan Gerakan Nasional Orang Tua Membacakan Buku (GERNAS BAKU)*. Kemdikbud.

Widyaningrum, H. K., & Hasanudin, C. (2019). Kajian Kesulitan Belajar Membaca Menulis Permulaan (MMP) di Sekolah Dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 8(2), 189–199.

<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i2.2219>

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Standar Nasional Pendidikan. 2020. *Fokus Pembelajaran SD, SMP, SMA*. Jakarta: BSNP.

Chaer, Abdul (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Krissandi, Apri Damai Sagita, dkk. 2018. *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD*. Bekasi: Media maxima.

Markhamah. 2009. *Ragam dan Analisis Kalimat*. Surakarta: MUP.

Oktadiana, Bella. 2019. Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, Volume 5 No. 2, Desember 2019.

Rohana dan Syamsudin. 2021. *Keterampilan Berbahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Makassar: ResearchGate

Slamet, St.Y. 2017. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: UNS Press.

Soedarso. 2010. *Speed Reading*. Jakarta: Kompas Gramedia.

Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.